

PANGGILAN DAN PELAYANAN DALAM KONTEKS BERGEREJA DI HKBP

Ance Marintan D. Sitohang

ancesitohang03@gmail.com

Abstract: *Call and service are divine mandate carried out by humans for the glory of His name. God calls to reveal His will to humans. Serving as a call means that we respond to God's salvation work in our lives by being partners with God, doing divine tasks and doing care for His church until the Lord Jesus returns. God calls generally to all people to believe in Him, but on the other hand, God also calls certain people whom He wants for the assignments He will give. In the context of Churching in HKBP, this particular call is stated through the call of the servant of the sanctifying ceremony (Partohonan). There are six ordination services in HKBP, namely: Presbyter, Church Teachers, Pastors, Evangelists, Biblewrow, and Deaconesses and each office of ordination ministers in HKBP have its own characteristics and duties.*

Keywords: *call, service, HKBP Church*

1. Pengantar

Panggilan dan pelayanan adalah dua hal yang sangat berkaitan erat. Pemahaman mengenai panggilan dan pelayanan sangat luas. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Kitab Suci Perjanjian Baru banyak tokoh yang dapat dijadikan salah satu bahan refleksi untuk melihat, mengetahui dan memahami panggilan dan pelayanan itu. Alkitab menyatakan bahwa Allah telah memanggil semua orang, baik pria maupun wanita untuk melayani Dia. Dalam Perjanjian Lama, banyak orang dipanggil untuk mewujudkan rencana Allah. Allah memanggil Abraham untuk menjadi Bapa bangsa pilihan, yaitu bangsa Israel. Ia memanggil Musa untuk memimpin umatNya keluar dari Mesir menuju Tanah Perjanjian. Debora dipanggil untuk menjadi salah seorang Hakim (Hakim-Hakin 4). Perjanjian Lama mengungkapkan bagaimana Allah memanggil banyak orang untuk dapat melaksanakan rencanaNya pada zaman mereka. Demikian juga halnya dalam Perjanjian Baru. Tuhan memanggil Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, untuk menjadi penjala orang. Kemudian Ia memilih 70 orang untuk membawa berita Injil ke kota-kota (Lukas 10). Saulus dari tarsus dipanggil dengan cara yang dramatis dan luar biasa (Kisah Para Rasul 9). Paulus adalah contoh hamba Tuhan yang taat dengan panggilannya sebagai rasul, guru, dan penginjil. Jadi selama hidupnya ia tidak pernah menghimpun jemaat lalu digembalai sendiri. Yang dilakukannya adalah memilih para penatua untuk melanjutkan pengembalaannya itu. Ia konsisten dengan panggilannya itu.

Panggilan Bersumber dari Tuhan

Setiap orang percaya adalah orang-orang yang Tuhan panggil untuk melayani Dia. Kita semua mempunyai bagian dalam pemberitaan kabar baik tentang Kristus. Selaku jemaat Tuhan, kita yang berjuang di tengah-tengah dunia ini tidak boleh menyerah ketika kita dihambat untuk melaksanakan karya keselamatan Allah. Sebagaimana Kristus juga dihambat oleh kepala rumah ibadat, maka gereja Tuhan termasuk para pelayanNya juga akan mengalami penghambatan atau penolakan oleh kuasa dunia ini. Sejauh kita selaku gereja Tuhan sungguh-sungguh konsisten untuk setia kepada panggilan kita mengha-dirkan karya keselamatan Allah di tengah-tengah kehidupan umat manusia, kita tidak boleh kecil hati atau gentar ketika ada hambatan dan rintangan.

Karena itu kita harus tahu secara persis dan obyektif apakah rintangan atau hambatan tersebut disebabkan oleh pola pendekatan dan pola komunikasi kita yang kurang bijaksana, ataukah memang hambatan tersebut terjadi karena kita konsisten dengan nilai-nilai iman Kristen yaitu sikap kasih sebagaimana yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus. Jika panggilan ini dapat terwujud maka kita dapat menjadi pelayan yang membawa rahmat Allah dan pembebas bagi sesama kita serta pelayan yang berjuang menghadirkan karya kasih Allah di atas muka bumi ini.

Panggilan adalah berasal dari Tuhan. Panggilan dan pelayanan adalah mandat Ilahi yang dilakukan oleh manusia demi kemuliaan nama-Nya. Tuhan memanggil untuk menyatakan kehendakNya kepada manusia. Namun, Tuhan tidak memaksa

manusia untuk melayani Dia. Sebab dapat kita lihat dalam kehidupan kita, sekalipun Tuhan memanggil semua orang untuk mau mengikut Dia dan melayani Dia, respons manusia bermacam-macam ketika Tuhan memanggilnya untuk ambil bagian dalam pelayanan misiNya. Ada yang menerima dengan penuh sukacita, dengan terpaksa, atau menolaknya. Yang menolak, beralasan dirinya tidak mampu, belum berpengalaman, tidak layak, dsb. Ada berbagai respon dari orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan. Manusia bukanlah robot, bukan boneka, bukan wayang, yang siap digerakkan kemana saja. Tuhan memberikan kebebasan kepada setiap orang yang dipanggilnya untuk mau menerima panggilan tersebut atau tidak. Bagi orang-orang yang memberi respon terhadap panggilanNya, panggilan haruslah disambut dengan kemauan yang sungguh-sungguh serta bersedia diutus ke mana pun.

Panggilan pelayan dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan melihat konteks masyarakat serta menuntut kepekaan terhadap hal yang sungguh-sungguh terjadi. Panggilan dan pelayanan sungguh-sungguh harus melihat konteks masyarakat, persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta upaya pemecahannya. Dalam panggilan dan pelayanan, setiap orang-orang yang terpanggil untuk melayani harus berani menyatakan apa yang benar dan salah di hadapan Tuhan, sebab pengutusan berasal dari Tuhan.

Melayani sebagai panggilan artinya kita merespon karya kese-lamatan Allah di dalam kehidupan kita dengan menjadi rekan sekerja Allah mengerjakan tugas-tugas Ilahi dan mengerjakan perawatan kepada jemaatNya sampai Tuhan Yesus datang kembali (1 Kor 3:9). Allah mempunyai rencana untuk kehidupan setiap orang percaya di dalam Kristus. Secara lebih luas, melayani adalah segala sesuatu yang kita lakukan untuk kepentingan Kerajaan Allah.

Sikap hati yang diperlukan dalam pelayanan adalah sikap hati sebagai hamba. Dalam melakukan tugas pelayanan, sebaiknya tugas pelayanan itu dilakukan sesuai dengan talenta dan karunia yang ada pada kita. Kita ambil setiap kesempatan untuk dapat melayani, sebab setiap kesempatan adalah kepercayaan Tuhan. Untuk setiap kepercayaan, Allah senantiasa memperlengkapi para pelayanNya.

Melayani dengan Panggilan Khusus

Melayani dengan panggilan khusus merupakan suatu tanggapan atas panggilan Sang

Gembala yang Baik yang, “ketika Dia melihat orang banyak itu, tergeraklah hatiNya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala.” Lebih lanjut Ia berkata: “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan empunya tuaian supaya ia mengirimkan pekerja-pekerja ke tuaian itu (Mat 9: 36-39). Setiap manusia memiliki panggilannya sendiri. Artinya panggilan bukan hanya kepada mereka yang secara khusus menjadi pelayan di gereja secara struktural. Hal itu mengacu kepada nabi Amos yang dulunya hanyalah seorang gembala dan petani.

Allah memilih sebagian anggota tubuh Kristus secara khusus untuk pelayanan tertentu. Walaupun semua orang Kristen dipanggil, namun sebagian dipanggil secara khusus untuk pelayanan secara penuh (full-time). Para pelayan full time berusaha untuk mendengar dan menjawab panggilan tersebut dalam kehidupannya, terus mencari Tuhan dalam segala hal. Para Full timer berkeinginan untuk diutus bersama Yesus dan menemaniNya secara setia, berusaha keras untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan umat Allah yang mendesak pada jaman sekarang.

Dalam konteks pelayanan di HKBP pelayan full time disebut dengan pelayan tahbisan (*Partohonan*). *Partohonan* berasal dari kata dasar *toho* yang artinya benar. “Par” sebagai awalan dan “an” sebagai akhiran adalah kata penunjuk. *Partohonan* berarti dia (*partohonan*), benar dan tepat mengerjakan *tohonan* pendeta. Dalam Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia, J. Warnek menuliskan bahwa *partohonan* ini dapat disebut dengan pemangku jabatan. Pemangku jabatan dalam pengertian budaya Batak adalah seseorang yang mengemban pekerjaan tertentu atau menunjuk tempat seseorang berdasarkan kedudukannya dalam keluarga. (Siter M.P. Hutasoit, 2010)

Mengutip pernyataan Pdt. Bonar Napitupulu, Baharuddin menyatakan: “Tohonan bukan jenjang karier, tetapi merupakan panggilan yang dikelola secara profesional” (Baharuddin, 2018). Dengan demikian menurut penulis, panggilan seorang pelayan akan lebih maksimal jika pelayanan dikerjakan secara profesional. Oleh sebab itu, setiap pelayan tahbisan perlu memperlengkapi diri menjadi seorang pelayan yang profesional.

2. Tinjauan Literatur

Uraian Enam Jenis Pelayan Tahbisan di HKBP

Berdasarkan Aturan dan Peraturan HKBP, ada enam jenis jabatan tahbisan di HKBP sesuai dengan Konfesi dan Agenda HKBP. Berikut uraian enam jenis pelayan tahbisan, sejarah terbentuknya di HKBP, dan tanggung jawab masing-masing:

1. Penatua (1864)

Jabatan penatua merupakan jabatan gerejawi yang pertama bagi orang Kristen Batak. Sejak pargodungan perdana berdiri di tanah Batak, di Huta Dame-Silindung pada 29 Mei 1864, penginjil I.L. Nomensen segera menunjuk dan mengangkat 4 orang Sintua dari anggota jemaat. Mereka membantu Nomensen membimbing anggota jemaat yang baru masuk Kristen. Mereka memnegur dan menasehati anggota jemaat yang melanggar siasat gereja, memngajak anggota jemaat memngikuti kegiatan gereja dan menjaga ketertiban beribadah, membangun dan memperbaiki sarana yang diperlukan jemaat, seperti gereja dan sekolah. Para penatua tersebut mengabdikan diri tanpa mengharap upah. (Jubil Raplan Hutauruk, 2011)

Sejak tahun 1881 diberlakukannya sistem pemilihan penatua. Pada setiap jemaat dengan anggota 20 keluarga dapat memilih seorang penatua di antara mereka atas anjuran penginjil atau anggota jemaat setempat. Mereka yang dapat dipilih menjadi penatua adalah anggota jemaat yang dalam hidupnya setia sebagai orang Kristen dan sanggup memberikan nasihat kepada anggota jemaat lainnya. Kriteria ini membuat sebagian besar penatua ketika itu adalah raja-raja atau tokoh (*pangituai*) marga dan kampung (*huta*). (Jubil Raplan Hutauruk, 2011)

Peranan penatua sangat besar dalam perkembangan jemaat setempat dan pelaksanaan tugas misioner-nya. Sejak 10 Mei 1940 terjadi perubahan yang tidak diharapkan karena BNZ melarang semua guru sekolah untuk melayani jemaat sebagai guru jemaat, sehingga seorang penatua di jemaat dikukuhkan menjadi guru jemaat, yang sering dikenal dengan sebutan guru huria angkatan. Bagaimanapun pelayanan guru tamatan seminari Sipoholon atau Narumonda tentulah lebih baik dari seorang guru angkatan dari jabatan penatua. Namun harus diakui bahwa peranan penatua sebagai guru angkatan sangat membantu jemaat-jemaat HKBP yang sedang dilanda beragam kesulitan dan tantangan karena perubahan politik dan ekonomi akibat Perang Dunia Kedua di Hindia Belanda atau Indonesia (1940-an-1950-an). (Jubil Raplan Hutauruk, 2011)

Tugas penatua sebagaimana yang tertera dalam Aturan dan Peraturan HKBP:

- a. Sebagaimana tertera dalam Agenda penerimaan Penatua HKBP
- b. Melaksanakan baptisan darurat
- c. Menyusun statistik warga jemaat di lingkungannya masing-masing
- d. Mengikuti sermon dan rapat penatua
- e. Menyampaikan berkat tanpa menumpang tangan

2. Guru Jemaat (1881)

Guru jemaat adalah yang menerima jabatan guru jemaat dari HKBP melalui Ephorus sesuai dengan Agenda HKBP. Semula jabatan guru jemaat (*guru huria*) diemban guru-guru sending. Mereka lulus dari seminari (pusat persemaian) Parausorat di Angkola sejak 1868 dan Pansurnapitu-Silindung yang dibuka sejak tahun 1878 dan kemudian ada 1901 dipindahkan ke seminari Sipoholon. Selama di seminari, mereka fokus untuk menjadi guru sekolah tetapi juga memperoleh pengetahuan tentang pelayanan jemaat. (Jubil Raplan Hutauruk, 2011)

Ketika itu penyelenggaraan sekolah merupakan bagian integral dari tugas pelayanan jemaat di *pargodungan*. Tugas para guru sekolah bukan sebatas mendidik anak-anak sekolah tetapi juga menunaikan tugas pelayanan di jemaat setempat. Jadi, di jemaat-jemaat setempat, guru sending memangku tugas rangkap sebagai guru jemaat dan guru sekolah. Tugas rangkap tersebut telah berlangsung sejak 1881 dan hingga 1950-an beberapa jemaat masih terdapat tugas rangkap guru sending. Sejak 1940-an telah terbuka peluang untuk mengangkat seorang penatua menjadi guru jemaat. Penatua yang bertugas sebagai guru jemaat dikenal pula dengan sebutan *voorganger* (sering diucapkan *porhanger*, artinya yang berdiri di depan jemaat) Kemudian disebut sebagai wakil guru jemaat atau guru angkatan). (Jubil Raplan Hutauruk, 2011)

Mulai tahun 1960-an, pemangku tohongan guru jemaat adalah mereka yang telah lulus dari pendidikan guru jemaat di Seminari Sipoholon, Tarutung dan memperoleh penguatan dari ephorus. Guru jemaat bertugas melayankan kotbah dan pendidkan serta pendampingan anggota jemaat. Dalam perkembangan kemudian, guru jemaat mempunyai dua arti yaitu sebagai tohongan dan sebagai jabatan struktural gerejawi. Pada tahun 1994 ditetapkan bahwa jabatan sebagai guru jemaat dapat diemban oleh pejabat gerejawi lainnya seperti

pendeta, biblevrow, diakones, sintua, dan evangelis. Dalam aturan dan peraturan HKBP (2002) jabatan struktural pada tingkat jemaat disebut pimpinan jemaat (uluan ni huria) sedangkan istilah guru jemaat (guru huria) hanya digunakan untuk tohonan guru huria, yaitu lulusan Sekolah Guru Huria yang telah ditahbiskan menjadi guru huria. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Tugas Guru Jemaat sebagaimana yang tertera dalam Aturan dan Peraturan HKBP:

- a. Sebagaimana tertera dalam Agenda Pemberian Jabatan Guru Jemaat
- b. Menyampaikan berkat tanpa menumpang tangan
- c. Menghadiri Rapat Guru Jemaat

3. Evangelis (1881)

Pada tahun 1881 ditetapkan adanya jabatan gerejawi sebagai evangelis. Mereka langsung berada di bawah kuasa Ephorus. Tugas utamanya adalah merintis penginjilan ke berbagai daerah yang masih menganut hasipelebeguon. Seorang evangelis dapat menjalankan tugasnya bersama dengan atau tanpa penginjil. Apabila mereka untuk sementara atau menetap pada satu jemaat filial, maka pelaksanaan tugasnya berada di bawah pengawasan dari pimpinan jemaat setempat. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Tugas Evangelis sebagaimana yang tertera dalam Aturan dan Peraturan HKBP:

- a. Memberitakan Injil melalui kegiatan pewartaan, pengajaran, evangelisasi, dan kesaksian ke masyarakat-masyarakat tertentu, seperti kampus, sekolah, perkantoran, buruh, masyarakat marginal, dan lain-lain.
- b. Menyampaikan berkat tanpa menumpang tangan.

4. Pendeta (1885)

Pendeta adalah pelayan yang menerima jabatan kependetaan dari HKBP melalui Ephorus sesuai dengan Agenda HKBP. Dalam jabatan kependetaan itu tercakup ketiga jabatan Kristus, yaitu nabi, imam, raja.

Jabatan gerejawi sebagai pendeta Batak telah disebut dalam Tata Gereja 1881. Tetapi penahbisan pendeta Batak pertama diadakan pada 19 Juli 1885 di Gereja HKBP Pearaja Tarutung. Mereka yang mengikuti pendidikan sekolah pendeta di seminari Pansurnapitu sejak tahun 1883. Tahun-tahun pertama, siswa sekolah pendeta diseleksi dari

kalangan guru dan evangelis yang telah melayanni 10 tahun. Kriteria utama telah menunjukkan diri sebagai panutan atau figur teladan (rohani maupun jasmani) di tengah jemaat maupun masyarakat. Selama pendidikan mereka dibimbing ketat dalam bidang spiritual, intelektual, dan emosional. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Pendeta Batak telah mengemban tugas melayani khotbah, sakramen, mengajar, menggembalakan dan beragam tugas dalam jemaat. Tetapi pendeta Batak berada dalam posisi sebagai pembantu tuan pendeta, yaitu para penginjil utusan RMG. Posisi sedemikian berlangsung hingga tahun 1920-an. Dalam dasawarsa 1930-an muncul gerakan pendeta Batak yang menuntut kesetaraan hak untuk memimpin HKBP. Aspirasi ini diakomodasikan dalam Tata gereja 1940 yang mensahkan bahwa ressort dipimpin oleh pendeta Batak. Sejak itu, pendeta Batak ikut memimpin HKBP pada tingkat ressort. Tugas kepemimpinan pendeta Batak sudah mencakup seluruh aras HKBP setelah tuan pendeta atau penginjil RMG terpaksa harus meninggalkan HKBP pada 10 Mei 1940. Dalam perkembangan lebih lanjut, kebanyakan pendeta HKBP adalah mereka yang telah mengikuti pendidikan Fakultas Theologia.

Tugas Pendeta sebagaimana yang tertera dalam aturan dan peraturan HKBP: (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

- a. Sebagaimana tertera dalam Agenda Pemberian Jabatan Kependetaan HKBP (Poda Tohonan)
- b. Menghadiri rapat-rapat pendeta HKBP

5. Biblevrow (1935)

Biblevrow adalah perempuan yang menerima jabatan biblevrow dari HKBP melalui Ephorus sesuai dengan Agenda HKBP. Keberadaan jabatan biblevrouw di HKBP dapat ditelusuri dari dua faktor historis. Pertama, datangnya seorang utusan sending Rhein bernama Suster Elfriede Harder pada 1929. Awalnya ia bertugas mengajar di sekolah-sekolah perempuan di Narumonda, tetapi beliau merasa terpanggil melayani perempuan Batak. Sehingga selain tugas belajar, ia juga mengadakan serangkaian pendalaman isi Alkitab kepada kaum perempuan yang dulu dikenal dengan sebutan kursus. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Setelah Sekolah Bibelvrouw dibuka di Narumonda 1934, tempat kursus dipusatkan di Narumonda dengan memakai fasilitas ruangan sekolah tersebut. Peserta kursus datang dari berbagai

jemaat. Mereka mengikuti kursus selama 4-6 hari dengan kegiatan: pendalaman isi Alkitab, menyanyi dan berdoa, kebersihan, berbagi pengalaman dan perenungan pribadi. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Kaum perempuan Batak, khususnya para janda, sangat merindukan kebebasan dari keluarga dan kerabat suaminya yang telah meninggal dunia karena ketika itu, seorang janda adalah milik yang bisa dinikahkan dengan kerabat sang suami almarhum atau diambil alih oleh kerabat pihak laki-laki. Elfriede Harder mengunjungi kaum perempuan janda, mengumpulkan dan mengajar mereka supaya mampu membaca. Dari kalangan merekalah alumni pertama Sekolah Bibelvrouw 1934, dari 12 orang terdapat dua orang gadis dan sepuluh janda. Tahbisan pertama dilayankan tahun 1935. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Bagi kaum perempuan yang belum kawin, masuk Sekolah Bibelvrouw dianggap tidak wajar karena mereka patut menikah setelah mencapai usia 14 tahun. Tetapi pada gelombang ketiga 1938, dari antara 28 orang yang diterima menjadi siswi terdapat 24 orang gadis dan 4 ibu janda. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Dalam perkembangannya, seorang biblevrow terus semakin di bekali untuk menjadi pelayan di tengah-tengah kaum ibu. Mereka diperlengkapi dengan ilmu jiwa, ilmu mendidik, pengembalaan, teori musik, tata gereja, ilmu agama, prakarya, masak-masakan, peternakan, pertanian, dan kesehatan. Mereka dilatih di bidang keluarga berencana dan perawatan balita agar mampu memahami masalah yang dihadapi kaum ibu.

Rencana masa depan, membina kerohanian anggota jemaat, khususnya wanita untuk lebih mampu menghayati pelayanan kristiani, serta tanggap melihat dampak modernisasi terhadap kehidupan kaum perempuan Kristen. Telah dijajaki pula untuk mengutus mahasiswi studi banding ke luar negeri bekerja sama dengan UEM dan LWF, serta membuka kursus bina vokalia bagi anak-anak remaja. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Tugas Biblevrow sebagaimana yang tertera dalam Aturan dan Peraturan HKBP:

- a. Sebagaimana tertera dalam Agende Pemberian Jabatan Biblevrow
- b. Menyampaikan berkat tanpa menumpangkan tangan
- c. Menghadiri rapat Biblevrow

6. Diakones (1950-an)

Diakones adalah pelayan perempuan di bidang sosial atau petugas sosial gereja. Pekerjaan diakones ialah melayani sesama mamnusia (Kristen dan bukan Kristen), membimbing dan membantu untuk hidup sesuai dengan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan.

Pada tahun 1860-an, I. L. Nommensen pernah mengangkat beberapa diakon dari anggota jemaat perdana di Hutadame di Saitnihuta. Waktu itu tugas mereka adalah bekerjama dengan para sintua dalam menangani ulaon asi ni roha di kalangan jemaat dan lingkungan sekitarnya. Di jemaat lain yang lahir bersamaan dengan jemaat Huta-dame, jabatan diakon ini tidak muncul. Selain orang Batak juga ada juga penginjil RMG yang memang-ku jabatan sebagai diakon, seperti Diakon Rittich. (Jubil Raplan Hutaauruk,2011)

Diakones sebagai jabatan gerejawi telah disebut dalam Tata Gereja 1886. Namun di kalangan Kristen Batak belum ada yang diangkat jadi diakones. Kendati demikian beberapa kaum perempuan Batak telah mengikuti program pendidikan keperawatan dan diako-nes di Kaiserstwerth Jerman 1950-an. Pada tahun 1971 dibukakan pendidikan diakones di Balige. Penahbisan diakones sebagai jabatan gerejawi untuk pertama kali di HKBP diadakan pada 28 Agustus 1983 di HKBP Balige. Jabatan gerejawi diakones mengemban tugas pokok dalam bidang pelayanan diakonal di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.

Diakones bekerja di bawah pimpinan Pendeta dalam fungsi Parhalado di jemaat atau di ressort; dalam fungsi pelaksanaan di asrama di rumah sakit, panti asuhan, kantor, atau kegiatan pengembalaan, atau di dalam kedudukannya pada bidang kejuruannya sendiri. Semula, masa kerja seorang diakones adalah selama belum menikah atau seumur hidup dengan tidak menikah. Tetapi kemudian, diakones yang telah menikah tetap dapat melayani di HKBP. Diakones yang tidak menikah bergabung dalam IKADIWA (Ikatan Diakonia Wanita).

Lapangan pelayanan diakones mencakup berbagai bidang: perawatan kebidanan, perawatan dan gizi, pengasuhan di panti-panti asuhan untuk kanak-kanak dan tuna netra, pendidikan TK dan SD, pengajaran ketrampilan untuk gadis-gadis putus sekolah, pengelolaan kantor dan perpustakaan, penyeleng-garaan asrama dan pesanggrahan, pendidikan agama bagi kanak-kanan dan pembimbingan bagi gadis-gadis dan ibu rumah tangga di jemaat, penginjilan di dalam lembaga dan

wiama pelaut. Tempat pelayanan diakones berdasarkan penempatan dan asal gereja: HKBP, GKPS, HKI, atau lembaga lain di luar gereja. Pendidikan diakones juga membuka dan mengasuh pendidikan TK. (Jubil Raplan Hutauruk, 2011) Tugas Diakones sebagaimana yang tertera dalam Aturan dan Peraturan HKBP:

- a. Sebagaimana tertera dalam Agenda Pemberian Jabatan Diakones
- b. Menyampaikan berkat tanpa memnumpangkan tangan
- c. Menghadiri rapat Diakones

Sejauh pengamatan penulis sampai saat ini, di antara keenam jenis pelayan tahbisan, evangelis adalah pelayan tahbisan yang sulit ditemukan di tiap jemaat (huriah)/ resort, padahal jika dilihat dari sejarah di HKBP, evangelis adalah pelayan tahbisan yang sudah ada sebelum pelayan tahbisan pendeta di HKBP, yakni sudah ada sejak tahun 1881. Bahkan hingga sekarang belum ada liturgi penyerahan tohongan evangelis dalam buku Agenda HKBP. Penulis tidak memperoleh data, hal apa yang menjadi penyebab belum adanya liturgi penyerahan tohongan evangelis. Dugaan penulis, fungsi tugas evangelis ditemukan dalam seksi sending HKBP.

Sejak berlakunya Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002, setiap pelayan tahbisan bisa menjadi pemimpin jemaat di jemaat. Dengan demikian, kebebasan memangku jabatan sebagai pimpinan jemaat haruslah dicermati, sehingga uraian tugas masing-masing yang dikemas dalam kekhususannya tidak terabaikan.

3. Simpulan

Panggilan untuk melayani berasal dari Tuhan. Tuhan memanggil untuk menyatakan kehendak-Nya kepada manusia. Panggilan disambut dengan kemauan yang sungguh-sungguh serta bersedia diutus kemanapun. Setiap manusia memiliki panggilannya sendiri. Artinya panggilan bukan hanya kepada mereka yang secara khusus menjadi pelayan di gereja secara structural, namun bagi setiap orang-orang percaya yang mau memberi respon terhadap panggilan tersebut.

Tuhan punya cara tersendiri untuk memanggil setiap anak-anakNya untuk mengerjakan sebuah pelayanan. Tuhan memproses setiap anak-anakNya untuk memenuhi panggilan pelayanan dengan cara yang berbeda-beda, dan dalam proses itu, Tuhan memberikan kemampuan dan kesanggupan kepada setiap orang-orang yang dipanggilNya untuk memenuhi panggilan pelayanan tersebut.

Allah memanggil secara umum untuk semua orang supaya percaya kepadaNya (I Kor. 1:9), namun dilain pihak, Allah juga memanggil orang-orang tertentu yang dikehendakiNya untuk tugas yang akan diberikanNya. Dalam hal ini konsep panggilan khusus tidak berlaku untuk semua orang Kristen. Secara khusus Allah memanggil baik rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita Injil, gembala-gembala maupun para pengajar (Ef. 4 : 11, 12) untuk melaksanakan tugas yang diberikan Tuhan Allah.

Dalam konteks bergereja di HKBP, panggilan melayani secara khusus disebut dengan pelayan Tahbisan (Partohonan). Ada enam pelayanan Tahbisan di HKBP yakni: Penatua, Guru Jemaat, Pendeta, Evangelis, Biblevrow, dan Diakones. Masing-masing jabatan pelayan tahbisan di HKBP punya kekhasan dan tugas masing-masing. Sehingga sebenarnya jika tugas dan tanggung jawab masing-masing dikerjakan sesuai dengan tohongan-nya, maka pelayanan tidak akan tumpang tindih, justru pelayanan di tengah-tengah jemaat akan semakin maksimal. Adanya kerjasama yang baik antara pelayan tahbisan (partohonan) akan semakin menolong satu sama lain, sehingga semakin banyak pelayan tahbisan di satu jemaat/ressort, maka pelayanan akan semakin meningkat, dibanding dengan jemaat/ressort yang hanya memiliki 2-3 pelayanan tahbisan.

4. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur yang telah memberikan masukan yang berharga sehingga tulisan dapat diterbitkan di Jurnal *Institutio*. Terima kasih juga kepada pengurus jurnal *Institutio* yang telah memberi ruang diskusi.

Penulis tidak dapat membalas semuanya, hanya doa yang tulus semoga segala kebaikan yang penulis dapatkan, dibalas oleh Tuhan dengan berkat kehidupan bagi kita semua.

Pustaka Acuan

Baharuddin, *HKBP Harus Jelas Jati Dirinya*, <http://baharuddinsilaen.blogspot.com>

HKBP, *Aturan dan Peraturan HKBP 2002* (Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002).

Hutasoit, S.M.P., "Tohongan Pendeta: Kemurahan Allah Memanggil aku Menjadi Pendeta", dalam Robinson Radjaguguk,

dkk, *Karena Kemurahan Allah: Perjalanan Panjang Pdt. Monang Silaban, STh dalam Misi Pelayanan di HKBP*, Buku Kenang-Kenangan Jubileum 25 tahun Kependetaan Pdt. Monang Silaban, Yogyakarta: 2010, h. 155

Hutauruk, J.R., *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus* (Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2011).